

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini masih menghadapi permasalahan kemiskinan yang sangat kompleks. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Maret 2020 angka penduduk miskin mencapai 26,42 juta jiwa atau setara dengan 9.78 persen dari jumlah penduduk Indonesia. Kemiskinan tidak hanya terkait dengan aspek ekonomi saja, tetapi banyak aspek - aspek lain yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu pengangguran. Logikanya, orang miskin memiliki pendapatan kecil dan tidak menentu. Pendapatan kecil ini disebabkan oleh kemampuan sumber daya manusia yang rendah atau tidak memiliki modal usaha.

Tabel 1.1
Provinsi dengan Jumlah Penduduk Terbanyak
di Indonesia Tahun 2020

Provinsi	Jumlah Penduduk (Jiwa)
Jawa Barat	46.092.205
Jawa Timur	40.963.227
Jawa Tengah	36.150.200
Sumatera Utara	15.032.170
DKI Jakarta	11.100.929
Banten	11.042.532

Sumber : BPS Indonesia, 2020

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang memiliki jumlah penduduk terbesar di Indonesia. Populasi penduduk yang tinggi tentu saja dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat apabila dimanfaatkan dengan baik, contohnya yaitu peluang usaha yang cukup menjanjikan. Namun sebaliknya dapat menjadi masalah apabila tidak disikapi dengan baik contohnya yaitu angka kemiskinan dan pengangguran yang tinggi.

Berdasarkan data BPS pada bulan Maret 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Jawa Barat mencapai 2,53 juta jiwa atau setara dengan 10,46 persen dari jumlah penduduk Jawa Barat. Tingginya tingkat pengangguran di Jawa

Barat pada tahun 2020 merupakan dampak dari pandemi *Covid-19*, selain itu juga disebabkan oleh rendahnya pendidikan, rendahnya sumber daya manusia, tidak imbangnya jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja, faktor ekonomi dan krisis moneter yang dihadapi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi pengangguran yaitu meningkatkan sumber daya manusia melalui pemberdayaan masyarakat.

Menurut Widjaja (2003:169) pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat sehingga masyarakat dapat mewujudkan jati diri harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama dan budaya. Salah satu cara untuk memberdayakan masyarakat yaitu melalui program kursus menjahit agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonominya.

Kementerian dan Kebudayaan (Kemendikbud) mencatat terdapat 157 ribu siswa putus sekolah pada tahun ajaran 2019/2020 yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor ekonomi. Tanpa disadari bahwa kondisi ekonomi yang memprihatinkan dapat menjadi penghambat bagi seseorang untuk melanjutkan pendidikannya. Tingkat pendidikan dan sumber daya manusia yang ada di Indonesia masih dalam taraf rendah, hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memiliki keterampilan hidup sama sekali sehingga tidak memiliki pekerjaan.

Sumber daya manusia yang berkualitas sangat diperlukan pada masa kini, oleh karena itu perlunya peningkatan sumber daya manusia guna memperoleh keterampilan, kecakapan hidup dan sikap mengembangkan diri. Upaya peningkatan sumber daya manusia tersebut tentunya tidak terlepas dari proses pendidikan. Pendidikan memiliki fungsi sebagai sarana pemberdayaan dalam menghadapi tantangan masa depan sekaligus memenuhi tuntutan sosial dan *cultural* dalam lingkungan kehidupannya. Pendidikan tidak harus ditempuh melalui jalur pendidikan formal, melainkan dapat dari pendidikan non-formal.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengamanatkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan

yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) adalah salah satu satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi kepada masyarakat yang membutuhkan (UU RI No. 20 tahun 2003 pasal 26 ayat 5).

Bandung Raya (Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Sumedang) merupakan daerah yang memiliki banyak industri tekstil dan garment sehingga menjadikan Bandung Raya identik sebagai *trend fashion* paling menonjol di Indonesia. Hal ini tentunya menjadi peluang tersendiri bagi masyarakat dalam berwirausaha. Masalah utama dalam pengangguran yaitu tidak imbangnya jumlah angkatan kerja dengan kesempatan kerja, maka berwirausaha merupakan peran penting untuk meningkatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu, kursus menjahit menjadi salah satu wadah untuk masyarakat yang ingin memperoleh *life skill* dalam menekuni usaha di bidang *fashion*.

LKP Karya Mandiri merupakan salah satu satuan pendidikan masyarakat di Kabupaten Bandung yang menyelenggarakan program kursus menjahit, dan telah terakreditasi kinerja lembaga serta Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Non Formal dan Informal (BAN-PNF). LKP Karya Mandiri berdiri sejak tahun 1996 dan telah menjalin kerja sama dengan berbagai bidang, diantaranya yaitu di bidang industri, bidang usaha dan bidang pemerintah dalam hal penempatan kerja, legalitas dan kualitas lulusan yang kompeten dan siap pakai.

Latar belakang didirikannya program kursus menjahit di LKP Karya Mandiri yaitu untuk membantu pemerintah dalam memberantas pengangguran dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat. Selain itu dapat dilihat dari kondisi lingkungan sekitar LKP Karya Mandiri, seiring dengan berjalannya waktu terdapat sejumlah perusahaan garmen yang akan beroperasi. Perusahaan tersebut membutuhkan banyak tenaga kerja di sekitar lingkungannya, akan tetapi tidak banyak warga yang memiliki keterampilan menjahit. Maka dari

itu didirikanlah LKP Karya Mandiri dengan biaya yang sangat terjangkau untuk masyarakat khususnya masyarakat menengah kebawah.

Kursus menjahit pada LKP Karya Mandiri diselenggarakan oleh ketua, sekretaris, bendahara, staff administrasi, dan tutor yang ahli dalam bidangnya serta telah berpengalaman mengajar di lembaga pendidikan, sehingga warga belajar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Tabel 1.2
Jumlah Alumni LKP Karya Mandiri
Tahun 2018-2020

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Alumni (Orang)
	P	L	
2017	41	30	71
2018	57	48	105
2019	125	103	228
2020	321	102	423

Sumber : Data Alumni LKP Karya Mandiri

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa jumlah lulusan/alumni di LKP Karya Mandiri terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 827 orang dalam empat tahun terakhir (2017-2020). Lulusan program kursus menjahit di LKP Karya Mandiri ini beragam, ada yang bekerja di pabrik garment, menjadi instruktur kursus, berwirausaha dengan membuka usaha *clothing*, membuka usaha mandiri, dan lain-lain.

LKP Karya Mandiri memiliki dua program kursus yaitu program kursus menjahit garment dan program kursus menjahit tata busana. Peserta didik yang telah lulus dalam program kursus menjahit garment akan disalurkan untuk bekerja di industri yang telah bermitra dengan lembaga, sedangkan pada lulusan program kursus tata busana lebih cenderung diarahkan untuk berwirausaha. Program kursus menjahit tata busana terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat dasar, terampil dan mahir. Menurut Dadang Wahyudin selaku pengelola LKP Karya mandiri mengatakan bahwa lulusan program kursus menjahit tata busana pada tingkat mahir lebih berkompeten untuk masuk ke dunia usaha.

Tabel 1.3
Jumlah Peserta LKP Karya Mandiri
pada Program Kursus Menjahit Tata Busana
Tingkat Mahir Tahun 2018-2020

Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta (Orang)
	P	L	
2018	17	8	25
2019	20	10	30
2020	31	19	50

Sumber : Data Peserta kursus menjahit pada tingkat mahir

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa jumlah peserta di LKP Karya Mandiri pada program kursus menjahit tata busana tingkat mahir terus meningkat setiap tahunnya hingga mencapai 105 orang dalam tiga tahun terakhir (2018-2020). Dadang Wahyudin mengatakan bahwa motivasi berwirausaha yang ada pada peserta didik sebelum mengikuti program kursus menjahit masih terbilang rendah, maka dari itu tutor berupaya untuk meningkatkan motivasi berwirausaha pada peserta didik kursus menjahit yang ada di LKP Karya Mandiri. Setelah mengikuti program kursus menjahit pada tingkat mahir, peserta didik memiliki motivasi dan kemampuan untuk berwirausaha. Tujuan belajar dalam pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kecakapan hidup guna bekal dalam hidupnya, mengembangkan profesi dibidang jasa tata busana, dan menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, kreatif, mandiri dan siap pakai untuk bekerja maupun berwirausaha sehingga dapat meningkatkan perekonomian di lingkungan itu sendiri.

Peran tutor sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran, maka dari itu tutor harus memiliki kemampuan dalam memotivasi dan mempengaruhi peserta didik untuk lebih mandiri dan berkompeten. LKP Karya Mandiri memiliki tenaga pendidikan yang kompeten dan telah berpengalaman dalam mengajar keterampilan di bidang menjahit tata busana yang telah di selaraskan sesuai dengan kebutuhan dalam Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) atau Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), sehingga warga belajar dapat melaksanakan proses pembelajaran teori dan praktek dengan baik. Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelatihan kursus keterampilan menjahit tata busana antara lain; (1) Proses pembelajaran akan dilaksanakan sebagaimana jadwal pelajaran yang telah dibuat, dengan presentasi 30% materi dan 70% praktek, (2) Evaluasi hasil belajar di LKP Karya Mandiri

berupa ujian tulis dan ujian praktik, akan tetapi warga belajar lebih dititik beratkan pada intensitas praktek dengan presentasi 80%, (3) Hasil pelatihan dan pengembangan keterampilan menjahit tata busana diharapkan dapat dikuasai secara benar oleh semua warga belajar agar setelah lulus pelatihan dapat mengisi berbagai peluang pekerjaan ataupun berwirausaha mandiri. Selain memiliki tenaga pendidik yang berkompeten, strategi pembelajaran yang baik, LKP Karya Mandiri juga memiliki sarana dan prasarana yang sangat lengkap. Maka tak heran apabila lembaga ini menjadi pilihan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian, observasi, dan tempat uji kompetensi menjahit tingkat Kabupaten Bandung dan sekitarnya.

LKP Karya Mandiri memiliki visi dan misi untuk menjadikan manusia berjiwa mandiri dan berwirausaha serta terus melakukan yang terbaik demi menghasilkan lulusan yang berkualitas, kuantitas dan memiliki keahlian. Agar visi dan misi LKP Karya Mandiri terealisasi, maka tutor berupaya untuk menumbuhkan sikap dan mental dalam berwirausaha. Dalam kursus menjahit yang diselenggarakan oleh LKP Karya Mandiri, tutor maupun pengelola akan senantiasa memberikan motivasi agar peserta didik mampu mencapai tujuan yang ingin diraihinya. Sehingga setelah mengikuti kursus, peserta didik akan termotivasi untuk memanfaatkan keterampilan menjahit yang sudah diperoleh. Oleh karena itu, proses kursus menjahit itu sendiri merupakan proses pembentukan motivasi. Kesadaran berwirausaha akan tumbuh dengan adanya motivasi atau dorongan dari berbagai pihak (intrinsik dan eksternal), salah satunya yaitu lembaga tempat mereka belajar. Terdapat kasus dari beberapa lembaga yang lepas tangan setelah peserta didik dinyatakan lulus, hal ini menjadikan para lulusan tidak dapat mengarahkan diri setelah melakukan pelatihan kursus tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada seberapa besar upaya tutor dalam meningkatkan motivasi berwirausaha. Selain itu untuk mengetahui hasil belajar yang diharapkan sudah sesuai atau belum dengan tujuan dan strategi pembelajaran yang diberikan oleh tutor LKP Karya Mandiri. Mengingat upaya tutor sangat penting dalam meningkatkan motivasi berwirausaha, maka penulis akan mengkaji lebih lanjut terhadap tema tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Upaya**

Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Pada Program Kursus Menjahit di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung”.

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. LKP Karya Mandiri bertanggung jawab penuh terhadap alumni kursus menjahit tingkat mahir dalam memotivasi alumni hingga terjun kedalam dunia usaha, memiliki tutor yang berkompeten, strategi pembelajaran yang baik, juga memiliki sarana dan prasarana yang sangat lengkap. Hal ini jarang dimiliki oleh lembaga lain.
2. Tutor yang terdapat pada LKP Karya Mandiri merupakan alumni dari lembaga itu sendiri yang berkualitas, berkompeten dan telah tersertifikasi DUDI maupun pemerintah.
3. Motivasi berwirausaha pada peserta didik sebelum mengikuti kursus menjahit masih terbilang rendah, hal ini disebabkan karena peserta didik lebih tertarik untuk bekerja di pabrik daripada berwirausaha.
4. Keberhasilan tutor dapat dilihat dari hasil pembelajaran yaitu sebagian besar alumni kursus menjahit tata busana tingkat mahir telah mendirikan usaha.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan program kursus menjahit di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana upaya tutor dalam meningkatkan motivasi berwirausaha pada program kursus menjahit tingkat mahir di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana motivasi meningkatkan pendapatan peserta didik setelah mengikuti program kursus menjahit tingkat mahir di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang menjadi fokus pembahasan, maka yang akan menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gambaran pelaksanaan program kursus menjahit di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung.
2. Mendeskripsikan upaya tutor dalam meningkatkan motivasi berwirausaha pada program kursus menjahit tingkat mahir di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung.
3. Mengetahui motivasi meningkatkan pendapatan peserta didik setelah mengikuti program kursus menjahit tingkat mahir di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang menjadi patokan pencapaian penelitian ini, maka manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi kepada penulis maupun pembaca mengenai Upaya Tutor Dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Pada Program Kursus Menjahit di LKP Karya Mandiri Kabupaten Bandung.

1.4.2 Manfaat Praktik

Melalui hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan bahan untuk perbaikan atau pengembangan kegiatan yang dilaksanakan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pada penyusunan skripsi ini, peneliti memberikan gambaran sistematika dalam penulisan skripsi untuk mempermudah penyusunan dan pembahasannya yang terdiri dari :

1. **BAB I Pendahuluan** : menjelaskan mengenai dasar dari penelitian diantaranya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

2. **BAB II Kajian Pustaka** : menjelaskan mengenai landasan teori dan gambaran umum mengenai dasar penelitian atau teori yang melandasi penelitian. Kajian pustaka ini didapatkan dari buku dan jurnal yang tertera pada daftar pustaka.
3. **BAB III Metode Penelitian** : merupakan penjelasan mengenai lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.
4. **BAB IV Temuan dan Pembahasan** : menjelaskan tentang hasil dari pengolahan dan analisis data sesuai dengan rumusan permasalahan pada penelitian, di bab ini akan menjawab pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebelumnya di bab I pendahuluan.
5. **BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi** : menjelaskan mengenai penafsiran dan makna dari peneliti bagi hasil penelitian yang didapat. Disambungkan dengan manfaat dari hasil penelitian ini.